

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian

Sebelum menjelaskan pengertian bimbingan konseling islam. Penulis akan memaparkan pengertian bimbingan secara umum agar dapat diketahui perbedaan yang jelas antara keduanya.

Menurut Rochman Natawidjaja "Bimbingan sebagai satu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga masyarakat, dan kehidupan pada umumnya."⁸

Konseling adalah memberikan bantuan yang selaras kepada individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan memahami dirinya agar individu tersebut itu bisa lebih beraktualisasi diri baik di lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat.

Achmad Mubarak dalam bukunya konseling agama memberikan pengertian bahwa konseling islam adalah "sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang

⁸ Syamsy Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, hal.6

mengalami kesulitan lahir dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya”.

Bimbingan konseling islam juga dirumuskan sebagai ”proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan diakhirat”.⁹

Mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah dan dapat menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk tunduk dan beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan uraian diatas, bimbingan konseling islam dapat diartikan sebagai bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) yang berkompeten dalam bidangnya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli. Agar ia mampu mengaktualisasikan diri, serta mampu untuk mengambil keputusan yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya yaitu ajaran islam yang berlandaskan al-qur'an dan al-hadits, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan diakhirat.

⁹ Thohari Musnamar, *Proses Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling*, (Jakarta: UII press, 1992), hal.5

Dari beberapa definisi diatas bahwa pada dasarnya pengertian bimbingan konseling islam adalah sama dengan pengertian bimbingan konseling pada umumnya, hanya saja perbedaannya bimbingan konseling islam terletak pada pelaksanaanya yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara umum tujuan bimbingan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju dan dapat mengambil keputusan serta tanggung jawab atas keputusannya itu.

Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa tujuan konseling adalah:

1) Perubahan tingkah laku (*behavioral change*)

Perubahan struktur pribadi ataupun perubahan-perubahan sikap terhadap orang lain atau terhadap diri sendiri

2) Kesehatan Mental Positif (*positif mental health*)

Jika mental sehat dicapai maka individu memiliki integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap orang lain. Disini individu belajar menerima tanggung jawab, jadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.

3) Pemecahan Masalah (*problem resolution*)

Individu dapat memecahkan masalah yang dihadapi

4) Keefektifan Pribadi (*personal effectiveness*)

Pribadi yang tampak menyelaraskan diri dengan cita-cita, memanfaatkan waktu dan tenaga dan bersedia mengambil tanggung jawab ekonomi, psikologis, dan fisik.

5) Pembuatan Keputusan (*decision making*)

Konseling membantu individu mengkaji apa yang perlu dipilih, belajar membuat alternatif-alternatif pilihan, dan selanjutnya menentukan pilihan sehingga pada masa depan ia dapat mandiri dan membuat keputusan.¹⁰

Sedangkan tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk membantu individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas, secara singkat bimbingan konseling islam bertujuan: (1) membantu individu agar tidak menghadapi atau menemui masalah; (2) membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; (3) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain; (4) dan yang paling utama dapat membantu individu mewujudkan dirinya menjadi

¹⁰ Andi Mappiare AT. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006), hal. 46-50

manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Konseling islam dapat diartikan sebagai aktifitas dalam memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹¹

Secara islami konseling berfungsi pada penekanan kuratif atau perbaikan yang tekanannya berfokus pada pemecahan masalah, yakni membantu individu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus mengikuti ketentuan dan petunjuk Allah, agar bisa hidup bahagia, artinya individu diajak kembali menelusuri petunjuk dan ketentuan Allah. Memahaminya kembali, menghayatinya kembali, dan mencoba berusaha menjalankannya sebagaimana mestinya. Dengan kata lain mengembalikan pemecahan problem yang berkaitan dengan kehidupan pada ketentuan dan petunjuk Allah.

¹¹ Aswadi, *Tafsir Al-Qur'an Dimensi Dakwah Dan Konseling*, (Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2006), hal. 21

Adapun fungsi dari bimbingan konseling islam adalah:

1) *Preventif* atau Pencegahan

Membantu individu atau konseli untuk mencegah terjadinya masalah pada dirinya.

2) *Kuratif* atau Perbaikan

Konselor berusaha untuk membantu memecahkan masalah-masalah dan memberi semangat agar konseli tidak mengulangi perbuatan yang menimbulkan masalah.

3) *Preservatif*

Membantu konseli menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

4) *Pengembangan (development)*

Dalam pengembangan ini diharapkan orang yang dibimbing dapat ditingkatkan untuk lebih meningkatkan lagi prestasi atau bakat yang dimiliki. juga diharapkan dapat memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹²

Dasar-dasar AL-Qur'an yang terkait dengan fungsi-fungsi konseling islam yang erat hubungannya dengan penelitian ini antara lain:

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, hal. 37

1) Fungsi pencegahan

Fungsi ini untuk menghindari segala sesuatu yang tidak baik, atau menjauhkan diri dari larangan Allah termasuk dalam masalah keluarga. Sebagaimana dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُولًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...*(Q.S. At-Tahrim:6)¹³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa menjaga diri dari keluarga menjadi prioritas utama, agar keluarga dapat terhindar dari konflik atau perselisihan antara orang tua dan anak, sehingga keluarga dapat terhindar dari api neraka.

2) Fungsi penyaluran

Penyaluran ini dimaksudkan untuk mengarahkan mereka yang dibimbing pada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat atau potensi yang dimiliki, sesuai dengan firman Allah surat Al-Isro' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S. Al-Isro' : 84)*¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Tanjung mas inti, 1992), hal. 951

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 437

Dimana dalam ayat diatas, keluarga dapat memahami dan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab dengan peran masing-masing, termasuk peran orang tua dalam mengasuh anaknya, sehingga anak dapat menerima haknya dengan baik. Begitu juga peran seorang anak yang harus berbakti kepada kedua orang tuanya.

3) Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjadi dan usaha untuk memperbaikinya. Kaitannya dengan pola asuh, orang tua diharapkan memperbaiki kesalahan dan harus ada kemauan untuk berubah menjadi lebih baik dalam mengasuh anaknya. Sehingga kehidupan keluarga akan harmonis, bahagia dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah surat ar-ra'ad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'ad :11)*¹⁵

4) Fungsi pengembangan¹⁶

Diharapkan dengan fungsi pengembangan ini, anggota keluarga yaitu, orang tua dan anak atau satu dengan yang lain bisa

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 370

¹⁶ Aswadi, *Tafsir Al-Qur'an Dimensi Dakwah Dan Konseling*, hal. 25

saling menghormati dan menghargai. sehingga dapat mengembangkan prestasi dan bakat yang dimiliki serta dapat mewujudkan tujuan dari berkeluarga sesuai dengan petunjuk Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat : 13)*¹⁷

d. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Keberhasilan bimbingan konseling islam sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas bimbingan konseling islam. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bimbingan konseling islam itu berlandaskan pada al-qur'an dan hadits. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan konseling antara lain:

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling islam tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 847

kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan setiap muslim.

Allah berfirman:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).* (Q.S. Ar Ra'ad :26)¹⁸

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi.

2) Asas fitrah

Bimbingan konseling islam merupakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya. Menurut islam, manusia dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan dan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau seorang yang beragama islam. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٠﴾

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal 373

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum:30).*¹⁹

3) Asas “lillahi ta’ala”

Bimbingan konseling islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konselor dalam melaksanakan konseling harus dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara untuk konseli dalam menerima konseling harus dengan ikhlas, dan rela. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al An’am : 162)*²⁰

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup di dunia ini tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya, manusia akan mengalami berbagai masalah dan kesulitan. Oleh karena itu, bimbingan konseling islam diperlukan selama kita masih menjalani kehidupan agar diperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 645

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 216

5) Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah

Citra manusia menurut islam dalam hidupnya merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan konseling islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tidak memandangnya sebagai makhluk biologisnya(rohaniah) semata. Akan tetapi membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah.

6) Asas saling menghargai dan menghormati

Allah berfirman dalam surat An Nisa : 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: *Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa) Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S. An Nisa :86)*²¹

Dalam bimbingan konseling islam kedudukan antara konselor dan konseli pada dasarnya sama atau sederajat; perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni konselor sebagai pihak yang memberikan bantuan dan konseli sebagai pihak yang menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hal. 133

konseli merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk Allah.²²

7) Asas musyawarah

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya, antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan dan saling menekan.

8) Asas keahlian

Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan atau keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.

Begitu pentingnya asas-asas tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu merupakan jiwa dan nafas seluruh proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling Islam. Apabila asas-asas itu tidak dijalankan dengan baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling Islam akan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.

Jadi asas-asas yang telah ada harus benar-benar diperhatikan oleh konselor demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap adanya layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, hal. 33

2. Pola asuh orang tua

a. Pengertian

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

b. Jenis pola asuh menurut Stewart dan Koch (1983: 178), ada 3 kecendrungan pola asuh ortu :

1) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian,

merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Dengan demikian ciri-ciri dari pola asuh permisif ini adalah:

- a) Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.
- b) Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab.
- c) Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka (pengawasan yang sangat longgar).

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.

Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter:

- a) Kaku, tegas, suka menghukum
- b) Kurang ada kasih sayang serta simpati
- c) Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak
- d) Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian
- e) Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua:

- a) Memukul anak
- b) Membentak dengan suara keras

- c) Berkata kotor atau kasar
- d) Menjewer telinga anak
- e) Marah didepan anak, dengan memberikan isyarat bahasa tubuhnya seperti melotot, mengangkat tangan dan sebagainya.

3) Pola Asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah:

- a) Bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya
- b) Anak diakui keberadaannya oleh orang tua
- c) Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian anak yang diasuh dengan teknik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.²³

²³ "Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik/Mengasuh Anak Yang Baik", 28/09/2008, (<http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>, diakses 24 april 2009)

3. Anak *down syndrome*

a. Pengertian

Down syndrome merupakan penyakit genetik yang disebabkan kelainan kromosom yang dapat berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental anak. Pada anak-anak tertentu yang mengalami hal demikian secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (intelektual) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial. Gejala atau tanda-tanda yang muncul akibat *down syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas.

b. Ciri-ciri anak *down syndrome*

Adapun Penderita *down syndrome* dengan tanda atau ciri yang khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa:

- 1) Seringkali mata menjadi sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan.
- 2) Bentuk kepala yang relatif kecil dari normal, dengan bagian anteroposterior kepala mendatar.
- 3) Pada bagian wajah biasanya tampak sela hidung yang datar, mulut yang mengecil dan lidah yang menonjol keluar.
- 4) Tanda klinis pada bagian tubuh lainnya berupa tangan yang pendek, jari kelingking hanya ada satu sendi.

- 5) Jarak yang berlebihan antara jempol kaki dan telunjuk. Dan juga mengalami kelenturan yang berlebihan pada persendihan termasuk lemah otot.²⁴

c. Perilaku anak *down syndrome*

Pada dasarnya anak-anak penyandang *down syndrome* itu perilakunya sangat lembut mereka dapat dengan mudah merasakan apa yang dirasakan orang tua, mereka ramah pada semua orang akan tetapi jika sudah “ngambek” sulit untuk dibujuk tergantung bagaimana stimulus yang diberikan orang tua dalam mengasuh anak tersebut.

Anak dengan kondisi *down syndrome* mengalami gangguan perilaku dan mood yang labil. Dalam kehidupan sehari-hari anak penyandang *down syndrome* mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bina diri. Anak tersebut belum mampu melakukan hampir semua kegiatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, Seperti menata baju dalam almari, mengambil piring untuk menyiapkan makannya sendiri, memakai kaos kaki, membuat susu dan sebagainya. Dengan ini maka peran orang tua dalam mengasuh anaknya sangat dibutuhkan.

B. Kajian Teoritik

Modeling merupakan salah satu teknik dalam terapi behavior yang menekankan pada prosedur belajar.

²⁴ Yusrieka, "Ngansu-Ilmu-Down syndrome ", 2007/07,online, (<http://yusrieka.blog.friendster.com>, diakses 28 maret 2009)

Pada prinsipnya terapi behavioral itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Terapi ini memiliki prinsip kerja yaitu:

1. Memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan. Agar konseli terdorong untuk merubah tingkah lakunya penguatan tersebut hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilaksanakan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku konseli.
2. Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan.
3. Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.
4. Mengkondisikan perubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, tape recorder, atau contoh nyata langsung).

Modeling (peniruan melalui penokohan) ini dikembangkan oleh Albert Bandura yang antara lain terkenal dengan teori sosial-belajar (*social-learning theory*).²⁵

Teknik Modeling ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 220

lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.²⁶

Macam-macam modeling dalam konseling :

1. Model yang nyata (*live model*) contohnya konselor sebagai model oleh konselinya, atau anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi;
2. Model simbolik (*symbolic model*) adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain;
3. Model ganda (*multiple model*) biasanya terjadi dalam konseling kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam bersikap.²⁷

Teknik ini dapat digunakan untuk menghadapi konseli atau klien yang menderita fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan/alkohol, bahkan dapat dipakai untuk menghadapi penderita dengan gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis, khususnya agar memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Juga bisa dipergunakan untuk anak-anak yang mengalami hambatan dalam pergaulan, misalnya di rumah maupun di sekolah.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Shofiul Sunnah (2008, Jurusan Psikologi Program Studi Bimbingan Konseling UNESA) dalam skripsinya ”Penggunaan Strategi Modeling

²⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: universitas Muhammadiyah, 2006), hal. 144

²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, hal. 222

Partisipan Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI-IA 2 SMA Negeri Ploso”

Skripsi ini menggambarkan tentang pengembangan paket pelatihan keterampilan asertif siswa kelas XI-IA 2 SMA Negeri Ploso. Di mana perilaku asertif menjadikan individu dapat menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakan kepada orang lain sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi dan dilakukan dengan penuh keyakinan diri dan sopan. Di samping itu berperilaku asertif efektif dalam berinteraksi, lebih dihargai orang lain, dan menjadi lebih percaya diri. Sebagai teknik intervensi dalam pelatihan asertif yaitu dengan menggunakan pembentukan tingkah laku model atau strategi modeling.

Dari gambaran di atas dengan pembahasan penulis, ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya, peneliti dan penulis menggunakan penerapan teknik atau strategi yang sama dalam penelitian. Yaitu teknik modeling. Perbedaannya, peneliti menggunakan strategi modeling agar siswa dapat berperilaku asertif yang menjadikan hubungan interpersonalnya akan semakin baik, sedangkan penulis menggunakan strategi/teknik modeling untuk memodifikasi pola asuh orang tua yang otoriter dengan memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, sehingga orang tua dapat dengan baik merangsang pikiran, sikap atau perilaku anaknya yang mengalami *down syndrome*. Hal demikian perlu melakukan adanya konseling yang didasari suatu landasan kuat yang mendukung perkembangannya di masa depan

dengan memanfaatkan prosedur terapi behavioral dengan menggunakan teknik modeling sebagai suatu proses belajar.

Dwi Wahyuningrum (2003 Jurusan BPI Fakultas Dakwah) dalam skripsinya “Bimbingan Konseling Agama Dengan *Supportive Therapy* Dalam Mengatasi Rendah Diri Di Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Surabaya” (studi kasus penanganan konseling terhadap seseorang remaja rendah diri akibat pola asuh otoriter orang tua).

Dalam penelitian tersebut peneliti bertujuan ingin mengetahui proses pelaksanaan konseling dalam mengatasi sikap rendah diri akibat pola asuh otoriter dari orang tuanya. Proses konseling yang dilakukan dalam penelitian ini melalui pendekatan *directive counseling* dengan menggunakan *supportive therapy*. Karena menurut peneliti anak yang rendah diri memerlukan support atau motivasi. Sedangkan dalam proses konselingnya sendiri adalah: identifikasi, diagnosa, prognosa, treatment, evaluasi/follow up.

Dari gambaran di atas dengan pembahasan penulis, ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya, peneliti dan penulis disini sama-sama membahas masalah mengenai pola asuh orang tua yang otoriter. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan pendekatan *directive counseling* dengan *supportive therapy*, karena menurut peneliti anak yang rendah diri memerlukan support atau motivasi untuk mengatasi sikapnya tersebut. Sedangkan Penulis memanfaatkan prosedur terapi behavioral dengan menggunakan modeling sebagai suatu teknik, karena menurut peneliti teknik modeling dapat memodifikasi pola asuh orang tua yang otoriter dengan memanfaatkan proses

belajar melalui pengamatan, sehingga orang tua dapat dengan baik merangsang pikiran, sikap atau perilaku anaknya yang mengalami *down syndrome*.